

FENOMENA PELECEHAN SEKSUAL VIRTUAL PADA MAHASISWA SURABAYA DI MEDIA SOSIAL TELEGRAM BOT ANONYMUS CHAT

Fanny Dwi Agustin

UIN Sunan Ampel Surabaya

Fannyagustin47@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena pelecehan seksual secara virtual yang terjadi dalam media komunikasi online yakni fitur *chatbot* dalam telegram. Penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial Travis Hirschi yang memahami terkait sebab terjadinya sebuah perilaku menyimpang secara umum. Serta menggunakan teori Differential Association Edwin Hardin Sutherland teori ini menjelaskan mengenai perilaku menyimpang melalui proses interaksi dan komunikasi. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis secara mendalam terkait fenomena yang dikaji. Untuk mendapatkan data penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan narasumber mahasiswa di Surabaya. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual di bot *anonymous chat* dapat terjadi sebab kekosongan kontrol pada pengoperasian setiap aktivitas di bot tersebut. Hal ini juga dapat terjadi karena anonimitas dan keamanan bagi para pelaku cukup tinggi sebab kerahasiaan identitas dari pengguna bot anonymous chat yang sangat tinggi. Dampak yang diterima oleh korban mulai dari skala ringan dan berat terutama pengaruh terhadap lingkungan sosialnya dan interaksinya di media sosial maupun di dunia nyata. Kesadaran masyarakat hendaknya mulai dibangun untuk menghindari berkembangnya fenomena pelecehan seksual.

KataKunci: anonymouschat, bot telegram, mediasosial, pelecehan seksual

Abstract

This research analyses the phenomenon of virtual sexual harassment that occurs in online communication media, namely the chatbot feature in telegram. This research uses Travis Hirschi's social control theory which understands the causes of deviant behaviour in general. As well as using Edwin Hardin Sutherland's Differential Association theory, this theory explains deviant behaviour through the process of interaction and communication. This research also uses qualitative research methods to analyse in depth the phenomenon studied. To obtain data, this research uses purposive sampling technique with student sources in Surabaya. The results of the study can be concluded that sexual harassment in anonymous chat bots can occur because of the lack of control over the operation of each activity in the bot. This can also occur because the anonymity and security for the perpetrators is quite high because the confidentiality of the identity of anonymous chat bot users is very high. The impact received by victims ranges from mild to severe, especially the influence on their social environment and

Article History: Received 26 January 2024, Revised 13 March 2024,

Accepted 28 Mei 2024, Available online 01 June 2024

Copyright: © 2024, Fanny Dwi Agustin.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

their interactions on social media and in the real world. Public awareness should be built to avoid the growing phenomenon of sexual harassment.

Keywords: *anonymous telegram chatbot, social media, sexual harassment*

A. Pendahuluan

Pelecehan seksual merupakan sebuah permasalahan sosial yang sampai saat ini masih berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Pelecehan seksual sendiri merupakan salah satu perhatian secara seksual verbal dan fisik yang tidak diinginkan.¹ Semakin berkembangnya zaman pelecehan seksual sudah tidak lagi terjadi secara verbal tetapi juga dapat terjadi secara nonverbal. Saat ini banyak pelecehan seksual yang terjadi tanpa menyentuh bagian-bagian tertentu dari seseorang melainkan melalui komentar dan perkataan. Hal ini diperburuk dengan kecanggihan teknologi dimana mereka bisa dengan bebas melakukan pelecehan seksual baik melalui perkataan atau sebuah potret yang disebarluaskan. Dari data yang dikemukakan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2021 sebanyak lima ratus dari suatu media sosial yang menjadi lokasi pelecehan seksual secara virtual.

Media sosial menjadi ruang terbesar sebagai tempat terjadinya pelecehan seksual secara virtual yakni mencapai 42%, kemudian aplikasi *chat* mencapai 33%. Angka tersebut menunjukkan bahwasannya masih banyak pelecehan seksual terjadi secara virtual. 21 % pelecehan seksual yang terjadi secara virtual berupa menunjukkan alat kelamin kepada korbannya melalui foto ataupun video. Dan sebanyak 20% pelecehan dalam bentuk komentar seksi atau kalimat yang menjurus pada hal-hal seksualitas. Korban pelecehan seksual secara virtual ini kebanyakan adalah perempuan yakni sebanyak 83,55% sedangkan laki-laki hanya sebanyak 14,75% . Perbedaan diantara keduanya sangat signifikan dimana korban dari pelecehan seksual secara virtual banyak diterima oleh kaum perempuan.² Meskipun perbedaan yang terjadi sangat signifikan tetapi pada kenyataannya keduanya sama-sama

¹Tim Editor, *Sebelum Lapor Polisi, Ketahui Perbedaan Kekerasan Seksual dan Pelecehan Seksual*, diakses pada 23 September 2023 Pukul 18:13 WIB melalui situs <https://era.id/afair/103033/sebelum-lapor-polisi-ketahui-perbedaan-kekerasan-seksual-dan-pelecehan-seksual#>

²kumparanWOMAN, *Mengenal Pelecehan Seksual Secara online yang Banyak Terjadi pada Perempuan*, dikases pada 23 September 2023 Pukul 19:04 WIB melalui situs <https://m-kumparan-com.cdn.ampproject.org/v/s/m.kumparan.com/amp/kumparawoman/mengenal-pelecehan-seksual-secara-online-yang-banyak-terjadi-pada-perempuan>

memiliki potensi untuk menjadi korban dan tersangka dalam pelecehan seksual. Hal ini dapat terjadi karena interaksi yang dilakukan di media sosial, dimana mereka yang awalnya hanya ingin mencari hiburan dengan mencari teman justru terjebak dalam pelecehan seksual yang berakhir pada kekerasan meskipun kekerasan yang terjadi tergolong kekerasan secara *non fisik*. Tingginya angka pelecehan seksual ini disebabkan oleh semakin banyaknya akun yang bersifat anonim.

Hal ini tentunya menjadi sebuah peluang bagi pelaku untuk bisa secara bebas melakukan tindakan pelecehan kepada siapapun. Dalam anonimnya pelaku bisa melakukan berbagai bentuk pelecehan bahkan sampai ada yang berhasil menyeret korban keranah yang lebih buruk lagi. Pelecehan seksual secara virtual ini hadir karena media sosial yang memfasilitasi masyarakat untuk bisa secara bebas melakukan sebuah tindakan pelecehan.³ Bahkan para pelaku bisa secara bebas menjadikan orang lain sebagai objek fantasi seksualnya, salah satu media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk bebas merahasiakan identitasnya ialah telegram. Telegram sendiri ialah salah satu situs media sosial yang memiliki banyak peminat. Secara global, peminat telegram mencapai 700 juta orang pada tahun 2022. Angka tersebut mengalami peningkatan dari pada tahun sebelumnya yakni 2021 dimana peningkatan mencapai 40%. Aplikasi ini juga menjadi salah satu situs yang sering terjadi kasus pelecehan seksual, hal ini disebabkan karena tingginya pengguna berjenis kelamin perempuan yang dapat dilihat berdasarkan data yang telah diambil dari *We Are Social* yakni sebanyak 42,3% dari jumlah keseluruhan pengguna.⁴ Ditambah lagi dengan perempuan yang mudah terkena bujuk rayu dengan lawan bicaranya tanpa menyelidiki terlebih dahulu latar belakang dan maksud dari lawan bicaranya melalui komunikasi yang dilakukan.

Tidak jarang justru perempuan lebih terbuka melakukan interaksi dengan siapapun di media sosial tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Karena hal inilah kemudian perempuan akan dengan mudahnya terjebak dalam

³PKBI DIY, *Kekerasan Gender Berbasis online :Niatnya Sih Bercanda Aja, Eh Ternyata Berbahaya*, diakses pada 24 September 2023 Pukul 18:44 WIB melalui situs <https://pkbi-diy-info/kekerasan-gender-berbasis-online-niatnya-sih-bercanda-aja-eh-ternyata-berbahaya/>

⁴Monavia Ayu Rizky, *Pengguna Telegram di Dunia Capai 700 Juta hingga Juni 2022*, diakses pada 26 Mei 2023 pukul 21:13 WIB melalui situs <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-telegram-di-dunia-capai-700-juta-hingga-juni-2022>

sebuah tindakan pelecehan di media sosial. Kemungkinan terjadinya kekerasan atau pelecehan seksual di media sosial telegram ini diperkuat dengan adanya konten atau *channel* yang bernama *Anonymous Chat*. *Channel* tersebut berupa percakapan yang dapat dilakukan dengan menyamarkan identitas mereka tanpa harus berteman dimana semua pergerakannya sudah diatur dengan adanya bot yang merupakan sistem AI.⁵ *Anonymous chat* sendiri merupakan sebuah bot yang diciptakan untuk mempermudah melakukan komunikasi jarak jauh yang banyak digunakan oleh remaja ataupun mahasiswa.⁶ Tidak hanya itu seseorang yang mengaktifkan bot *anonymous chat* ini bisa terhubung dengan siapapun kapanpun dan dimanapun. Semua aktivitas yang dilakukan di dalam bot tersebut tidak ada pelanggaran tertentu. Karena inilah kemudian akan menyebabkan pengguna *anonymous chat* ini mengalami kekerasan atau pelecehan seksual, bahkan tak jarang dari mereka dengan berani mengirimkan suara, foto, bahkan video yang tidak senonoh dengan menunjukkan alat kelamin atau suara-suara sensual.

Permasalahan ini tentunya harus segera diselesaikan karena dampak buruknya akan menyeret oknum-oknum yang merasa dirugikan. Tidak hanya itu dalam permasalahan ini juga terdapat penyalahgunaan fungsi sebenarnya dari *anonymous chat*, dimana sebenarnya bot ini dibuat dengan tujuan untuk mencari teman atau relasi dengan merahasiakan jenis kelaminnya tetapi justru dimanfaatkan untuk melakukan pelecehan seksual bahkan dalam beberapa kasus terdapat unsur pemaksaan dalam *chat* yang dilakukan untuk membantu memuaskan hasrat oknum-oknum tertentu yang menyalahgunakan *anonymous chat* ini. Dan dari sinilah pastinya ada salah satu pihak yang merasa dirugikan dengan adanya paksaan tersebut, paksaan tersebut mulanya berawal dari chat dengan menyebutkan jenis kelamin masing-masing dengan istilah ce (cewek) dan co (cowok). Tak jarang awal mula percakapan seperti pengenalan pada umumnya dengan menyebutkan identitas masing-masing mulai dari usia dan aktivitas. Tetapi lama kelamaan percakapan akan di bawah kearah yang berkaitan dengan pelecehan seksual. Dan percakapan terkait seksualitas ini

⁵Yazif Fahmi, *Anonymous Chat, Channel Telegram yang Disalahgunakan Untuk Pelecehan Seksual*, diakses pada 24 September 2023 Pukul 18:45 WIB melalui situs <https://lmpogress.com/post/anonymous-channel-telegram-yang-disalahgunakan-untuk-pelecehan-seksual>

⁶Fina Widuri dkk, "Penyalahgunaan Aplikasi Anonymous Chat terhadap Pola Interaksi Pengguna Anonymous Chat dalam MemicuProstitusi online," *Jurnal: Gunung Djati Conference Series*, Vol. 29 (2023), ISSN:2774-6586

kebanyakan diawali oleh co (cowok) dan yang menjadi korbannya adalah ce (cewek). Yang menjadi masalah besar ialah adanya acanaman dari laki-laki terhadap perempuan ketika pihak ce (cewek) menolak ajakan dari laki-laki tersebut.

Dalam sosiologi sendiri fenomena pelecehan seksual secara virtual seperti kasus tersebut termasuk dalam masalah sosial yakni *cybersex* yang mana dapat mengakibatkan seseorang menjadi kecanduan akan hal-hal seksual. Kecanduan *cybersex* ini dapat terjadi karena sebuah perilaku komplusif dimana seseorang menggunakan teknologi untuk melakukan hal-hal seksual dengan orang lain. Kecanduan dalam hal ini sangat berbahaya sama dengan jika seseorang kecanduan dengan zat-zat berbahaya seperti narkoba dan lain sebagainya,⁷ hal tersebut dikarenakan akan sulit untuk disembuhkan dan akan membutuhkan proses yang lama untuk seseorang hilang dari rasa candu tersebut. Sehingga menyebabkan fenomena ini termasuk kedalam masalah sosial karena merupakan penyakit sosial yang ada di dalam masyarakat di mana untuk mengatasinya memerlukan penanganan-penanganan tertentu. Tidak hanya itu fenomena tersebut menjadi masalah sosial karena dapat terjadi oleh siapapun yang dapat mengakses *channel anonymous chat* yang memperparah karena aksesnya yang terlalu bebas sehingga bisa menyerang siapapun.

Pada kasus pelecehan seksual secara virtual ini perlu diadakannya pemantauan ulang sebab beberapa pengguna telegram terutama bot *anonymous chat* masih mengaggap remeh kejadian-kejadian tersebut. Sebab, pelaku dari pelecehan seksual ini bisa mengakhiri chat kapanpun itu disaat mereka sudah merasa terpuaskan. Begitupun dengan korban yang dengan bebas memilih mengakhiri dan melanjutkan percakapan sesuai dengan kehendak mereka. Tetapi mereka tidak memikirkan apabila terlena dengan bujuk rayunya maka akan dengan mudah mereka terjebak dalam obrolan yang perlahan mengarah pada terjadinya pelecehan seksual baik disadari ataupun tidak karena interaksi yang dilakukan diantaranya terlalu intim dan intens yang mengarah pada pemuasan hasrat pelaku. Yang diawali dengan bujuk rayu dan dengan alasan hanya mencari teman untuk berinteraksi lama-kelamaan menjurus pada permintaan pelanggaran seksual seperti vcs (*Video Call Sexs*) dan meminta untuk dikirim foto bagian-bagian tubuh tertentu. Jika

⁷The Right Step, *Cybersex Addiction Blame For Intimacy Issues* , diakses pada 1 Juli 2023 Pukul 20:07 WIB melalui situs https://www-rightstep-com.trnaslet/good/rehab-blog/cybersex-addiction-blame-for-intimacy-issues/?_x_tr_tl=id&_x_tr

pihak korban sudah nyaman dan terlena dengan pelaku maka tanpa pertimbangan apapun permintaan tersebut akan diberikan tanpa memikirkan risiko yang akan diterima.

Berdasarkan pengalaman yang telah diujicobakan oleh penelitian sebelumnya yang melibatkan tiga korban untuk diwawancari yakni satu diantara dua korban ini menerima sebuah pesan suara yang berisi desahan seorang perempuan yang berujung pada pelecehan seksual. Berbeda dengan dua korban lainnya yang mengalami kejadian lebih parah dimana mereka dikirim gambar kelamin dari pelaku serta ajakan untuk melakukan vcs (*video call sex*) dan diminta foto setengah telanjang. Ketiga korban tersebut sempat mengalami trauma untuk menerima pesan dari orang-orang yang baru dikenal melalui media sosial terutama pada *channel anonymous chat* ini.⁸ Hal ini kemudian menjadi masalah sosial yang sangat serius jika dampak yang disebabkan semakin meluas dan dapat memakan korban lebih banyak lagi. Jika pada penelitian yang sebelumnya mendapatkan informasi hanya pada pihak ketiga atau orang lain yang menjadi korban maka kali ini peneliti akan mencoba untuk menggunakan secara langsung *anonymous chat* untuk menelusuri lebih jauh lagi motif dari terjadinya pelecehan seksual yang terjadi secara virtual di media sosial telegram yang mengakibatkan pelecehan seksual. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisa masalah sosial ini melalui orang lain atau pihak ketiga melainkan akan secara langsung ikut merasakan agar bisa mencari sumber dari permasalahan ini secara mendalam lagi.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan bahwasannya kebanyakan dari pengguna telegram terutama *anonymous chat* ini ialah para remaja atau mahasiswa. Oleh sebab itu, kota Surabaya menjadi tempat yang dipilih untuk dijadikannya penelitian karena banyaknya jumlah mahasiswa yang ada di kota Surabaya. Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) tercatat sebanyak 272.846 ribu mahasiswa sepanjang tahun 2018/2019 baik yang berasal dari universitas swasta dan negeri.⁹ Mahasiswa merupakan salah satu

⁸Yazid Fahmi & Refa Tri Ustati, *Obrolan Anonim, Channel Telegram yang Disalahgunakan Untuk Pelecehan Seksual*, dikases pada 31 Mei 2023 Pukul 21:33 WIB melalui situs <https://lpmpprogress.com/post/anonymous-chat-channel-telegram-yang-disalahgunakan-untuk-pelecehan-seksual>

⁹BPS, *jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Tenaga Edukasi (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur 2018/2019*, dikases pada 14 September 2023 pukul

generasi yang paling aktif menggunakan media sosial dan mereka juga memiliki rasa ingin tahu terhadap perkembangan teknologi terutama di bidang komunikasi yang cukup tinggi. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwasannya mereka juga termasuk pengguna telegram dan mengakses bot *anonymous chat*. Tidak hanya itu kejahatan terutama dalam ranah seksual juga banyak terjadi pada mahasiswa berdasarkan data pegaduan ke Komnas Perempuan dari tahun 2015 sampai tahun 2020 tercatat sebanyak 27% kasus pelecehan seksual terjadi pada jenjang perguruan tinggi,¹⁰ angka tersebut menunjukkan angka yang tidak sedikit sehingga diperlukannya penelitian lebih lanjut agar fenomena ini tidak mengalami peningkatan terutama di musim perkembangan teknologi internet terutama yang bersifat anonim.

Penelitian kali ini akan mencoba untuk mendalami lebih jauh lagi terkait proses terjadinya pelecehan seksual secara virtual pada pengguna bot *anonymous chat* baik dari pelaku ataupun korban. Untuk menelusuri tujuan sebenarnya dari oknum yang melakukan pelecehan dan motif pencarian korban pada bot tersebut serta dampak secara sosial yang dialami korban. Tidak hanya itu dalam penelitian ini objek yang akan dikaji ialah para mahasiswa yang menggunakan *anonymous chat* terutama perempuan untuk mengetahui rekasi dan pola dari kasus tersebut serta dampak bagi korban yang menerima kasus kekerasan tersebut terutama pada dampak sosial yang terjadi karena hal tersebut.

B. Metode Penelitian

Pelecehan seksual merupakan sebuah permasalahan sosial yang sampai saat ini masih berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Pelecehan seksual sendiri merupakan salah satu perhatian secara seksual verbal dan fisik yang tidak diinginkan.¹¹ Semakin berkembangnya zaman pelecehan seksual sudah

19:29 WIB melalui situs <https://jatim.bps.go.idstatictable/2019/10/09/1658/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementrian-riset-teknologi-dan-pendidikan-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-2018-2019-.html>

¹⁰Pengelola Web Kemendibud, *Kemendikbudristek Pertegas Komitmen Menghapus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*, diakses pada 14 November 2023 pukul 22:25 WIB melalui situs <https://www.kemendibud.go.id/main/blog/2023/01/kemendikbudristek-pertegas-komitmen-menghapus-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan#>

¹¹Tim Editor, *Sebelum Lapor Polisi, Ketahui Perbedaan Kekerasan Seksual dan Pelecehan Seksual*, diakses pada 23 September 2023 Pukul 18:13 WIB melalui situs

tidak lagi terjadi secara verbal tetapi juga dapat terjadi secara nonverbal. Saat ini banyak pelecehan seksual yang terjadi tanpa menyentuh bagian-bagian tertentu dari seseorang melainkan melalui komentar dan perkataan, hal ini diperburuk dengan kecanggihan teknologi dimana mereka bisa dengan bebas melakukan pelecehan seksual baik melalui perkataan atau sebuah potret yang disebarluaskan. Dari data yang dikemukakan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2021 sebanyak lima ratus dari suatu media sosial yang menjadi lokasi pelecehan seksual secara virtual.

Media sosial menjadi ruang terbesar sebagai tempat terjadinya pelecehan seksual secara virtual yakni mencapai 42%, kemudian aplikasi *chat* mencapai 33%. Angka tersebut menunjukkan bahwasannya masih banyak pelecehan seksual terjadi secara virtual, 21 % pelecehan seksual yang terjadi secara virtual berupa menunjukkan alat kelamin kepada korbannya melalui foto ataupun video. Dan sebanyak 20% pelecehan dalam bentuk komentar seks atau kalimat yang menjurus pada hal-hal seksualitas. Korban pelecehan seksual secara virtual ini kebanyakan adalah perempuan yakni sebanyak 83,55% sedangkan laki-laki hanya sebanyak 14,75% . Perbedaan diantara keduanya sangat signifikan dimana korban dari pelecehan seksual secara virtual banyak diterima oleh kaum perempuan.¹² Meskipun perbedaan yang terjadi sangat signifikan tetapi pada kenyataannya keduanya sama-sama memiliki potensi untuk menjadi korban dan tersangka dalam pelecehan seksual. Hal ini dapat terjadi karena interaksi yang dilakukan di media sosial. Di mana mereka yang awalnya hanya ingin mencari hiburan dengan mencari teman justru terjebak dalam pelecehan seksual yang berakhir pada kekerasan meskipun kekerasan yang terjadi tergolong kekerasan secara non fisik. Tingginya angka pelecehan seksual ini disebabkan oleh semakin banyaknya akun yang bersifat anonim.

Hal ini tentunya menjadi sebuah peluang bagi pelaku untuk bisa secara bebas melakukan tindakan pelecehan kepada siapapun. Dalam anonimnya pelaku bisa melakukan berbagai bentuk pelecehan bahkan sampai ada yang

<https://era.id/afair/103033/sebelum-lapor-polisi-ketahui-perbedaan-kekerasan-seksual-dan-pelecehan-seksual#>

¹²KumparanWOMAN, *Mengenal Pelecehan Seksual Secara online yang Banyak Terjadi pada Perempuan*, dikases pada 23 September 2023 Pukul 19:04 WIB melalui situs <https://m-kumparan-com.cdn.ampproject.org/v/s/m.kumparan.com/amp/kumparawoman/mengenal-pelecehan-seksual-secara-online-yang-banyak-terjadi-pada-perempuan>

berhasil menyeret korban keranah yang lebih buruk lagi. Pelecehan seksual secara virtual ini hadir karena media sosial yang memfasilitasi masyarakat untuk bisa secara bebas melakukan sebuah tindakan pelecehan.¹³ Bahkan para pelaku bisa secara bebas menjadikan orang lain sebagai objek fantasi seksualnya. Salah satu media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk bebas merahasiakan identitasnya ialah telegram. Telegram sendiri ialah salah satu situs media sosial yang memiliki banyak peminat. Secara global peminat telegram mencapai 700 juta orang pada tahun 2022. Angka tersebut mengalami peningkatan dari pada tahun sebelumnya yakni 2021 dimana peningkatan mencapai 40%. Aplikasi ini juga menjadi salah satu situs yang sering terjadi kasus pelecehan seksual. Hal ini disebabkan karena tingginya pengguna berjenis kelamin perempuan yang dapat dilihat berdasarkan data yang telah diambil dari *We Are Social* yakni sebanyak 42,3% dari jumlah keseluruhan pengguna.¹⁴ Ditambah lagi dengan perempuan yang mudah terkena bujuk rayu dengan lawan bicaranya tanpa menyelidiki terlebih dahulu latar belakang dan maksud dari lawan bicaranya melalui komunikasi yang dilakukan.

Tidak jarang justru perempuan lebih terbuka melakukan interaksi dengan siapapun di media sosial tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Karena hal inilah kemudian perempuan akan dengan mudahnya terjebak dalam sebuah tindakan pelecehan di media sosial. Kemungkinan terjadinya kekerasan atau pelecehan seksual di media sosial telegram ini diperkuat dengan adanya konten atau *channel* yang bernama *Anonymous Chat*. *Channel* tersebut berupa percakapan yang dapat dilakukan dengan menyamarkan identitas mereka tanpa harus berteman dimana semua pergerakannya sudah diatur dengan adanya bot yang merupakan sistem AI.¹⁵ *Anonymous chat* sendiri merupakan sebuah bot yang diciptakan untuk mempermudah melakukan

¹³PKBI DIY, *Kekerasan Gender Berbasis online :Niatnya Sih Bercanda Aja, Eh Ternyata Berbahaya*, diakses pada 24 September 2023 Pukul 18:44 WIB melalui situs <https://pkbi-diy-info/kekerasan-gender-berbasis-online-niatnya-sih-bercanda-aja-eh-ternyata-berbahaya/>

¹⁴Monavia Ayu Rizky, *Pengguna Telegram di Dunia Capai 700 Juta hingga Juni 2022*, diakses pada 26 Mei 2023 pukul 21:13 WIB melalui situs <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-telegram-di-dunia-capai-700-juta-hingga-juni-2022>

¹⁵Yazif Fahmi, *Anonymous Chat, Channel Telegram yang Disalahgunakan Untuk Pelecehan Seksual*, diakses pada 24 September 2023 Pukul 18:45 WIB melalui situs <https://lmpogress.com/post/anonymous-channel-telegram-yang-disalahgunakan-untuk-pelecehan-seksual>

komunikasi jarak jauh yang banyak digunakan oleh remaja ataupun mahasiswa.¹⁶ Tidak hanya itu seseorang yang mengaktifkan bot *anonyous chat* ini bisa terhubung dengan siapapun kapanpun dan dimanapun. Semua aktivitas yang dilakukan di dalam bot tersebut tidak ada pelanggaran tertentu. Karena inilah kemudian akan menyebabkan pengguna *anonymous chat* ini mengalami kekerasan atau pelecehan seksual. Bahkan tak jarang dari mereka dengan berani mengirimkan suara, foto, bahkan video yang tidak senono dengan menunjukkan alat kelamin atau suara-suara sensual.

Permasalahan ini tentunya harus segera diselesaikan. Karena, dampak buruknya akan menyeret oknum-oknum yang merasa dirugikan. Tidak hanya itu dalam permasalahan ini juga terdapat penyalahgunaan fungsi sebenarnya dari *anonnyous chat*. Dimana sebenarnya bot ini dibuat dengan tujuan untuk mencari teman atau relasi dengan merahasiakan jenis kelaminnya tetapi justru dimanfaatkan untuk melakukan pelecehan seksual bahkan dalam beberapa kasus terdapat unsur pemaksaan dalam chat yang dilakukan untuk membantu memuaskan hasrat oknum-oknum tertentu yang menyalahgunakan *anonymous chat* ini. Dan dari sinilah pastinya ada salah satu pihak yang merasa dirugikan dengan adanya paksaan tersebut. Paksaan tersebut mulanya berawal dari chat dengan menyebutkan jenis kelamin masing-masing dengan istilah ce (cewek) dan co (cowok). Tak jarang awal mula percakapan seperti pengenalan pada umumnya dengan menyebutkan identitas masing-masing mulai dari usia dan aktivitas. Tetapi lama kelamaan percakapan akan di bawah kearah yang berkaitan dengan pelecehan seksual, dan percakapan terkait seksualitas ini kebanyakan diawali oleh co (cowok) dan yang menjadi korbannya adalah ce (cewek). Yang menjadi masalah besar ialah adanya ancaman dari laki-laki terhadap perempuan ketika pihak ce (cewek) menolak ajakan dari laki-laki tersebut.

Dalam sosiologi sendiri fenomena pelecehan seksual secara virtual seperti kasus tersebut termasuk dalam masalah sosial yakni *cybersex* yang mana dapat mengakibatkan seseorang menjadi kecanduan akan hal-hal seksual. Kecanduan *cybersex* ini dapat terjadi karena sebuah perilaku komplusif dimana seseorang menggunakan teknologi untuk melakukan hal-hal seksual dengan orang lain. Kecanduan dalam hal ini sangat berbahaya

¹⁶Fina Widuri dkk, "Penyalahgunaan Aplikasi Anonymous Chat terhadap Pola Interaksi Pengguna Anonymous Chat dalam Memicu Prostitusi online," *Jurnal: Gunung Djati Conference Series*, Vol. 29 (2023), ISSN:2774-6586

sama dengan jika seseorang kecanduan dengan zat-zat berbahaya seperti narkoba dan lain sebagainya.¹⁷ Hal tersebut dikarenakan akan sulit untuk disembuhkan dan akan membutuhkan proses yang lama untuk seseorang hilang dari rasa candu tersebut, sehingga menyebabkan fenomena ini termasuk kedalam masalah sosial karena merupakan penyakit sosial yang ada di dalam masyarakat di mana untuk mengatasinya memerlukan penanganan-penanganan tertentu. Tidak hanya itu fenomena tersebut menjadi masalah sosial karena dapat terjadi oleh siapapun yang dapat mengakses *channelanonymous chat*. Yang memperparah karena aksesnya yang terlalu bebas sehingga bisa menyerang siapapun.

Pada kasus pelecehan seksual secara virtual ini perlu diadakannya pemantauan ulang sebab beberapa pengguna telegram terutama bot *anonymous chat* masih menganggap remeh kejadian-kejadian tersebut. Sebab, pelaku dari pelecehan seksual ini bisa mengakhiri *chat* kapanpun itu disaat mereka sudah merasa terpuaskan. Begitupun dengan korban yang dengan bebas memilih mengakhiri dan melanjutkan percakapan sesuai dengan kehendak mereka. Tetapi mereka tidak memikirkan apabila terlena dengan bujuk rayunya maka akan dengan mudah mereka terjebak dalam obrolan yang perlahan mengarah pada terjadinya pelecehan seksual baik disadari ataupun tidak karena interaksi yang dilakukan diantaranya terlalu intim dan intens yang mengarah pada pemuasan hasrat pelaku, yang diawali dengan bujuk rayu dan dengan alasan hanya mencari teman untuk berinteraksi lama-kelamaan menjurus pada permintaan pelanggaran seksual seperti vcs (*Video Call Sexes*) dan meminta untuk di kirim foto bagian-bagian tubuh tertentu. Jika pihak korban sudah nyaman dan terlena dengan pelaku maka tanpa pertimbangan apapun permintaan tersebut akan diberikan tanpa memikirkan risiko yang akan diterima.

Berdasarkan pengalaman yang telah diujicobakan oleh penelitian sebelumnya yang melibatkan tiga korban untuk diwawancari yakni satu diantara dua korban ini menerima sebuah pesan suara yang berisi desahan seorang perempuan yang berujung pada pelecehan seksual. Berbeda dengan dua korban lainnya yang mengalami kejadian lebih parah dimana mereka dikirim gambar kelamin dari pelaku serta ajakan untuk melakukan vcs (*video*

¹⁷The Right Step, *Cybersex Addiction Blame For Intimacy Issues*, diakses pada 1 Juli 2023 Pukul 20:07 WIB melalui situs https://www-rightstep-com.trnaslet/good/rehab-blog/cybersex-addiction-blame-for-intimacy-issues/?_x_tr_tl=id&_x_tr

call sex) dan diminta foto setengah telanjang. Ketiga korban tersebut sempat mengalami trauma untuk menerima pesan dari orang-orang yang baru dikenal melalui media sosial terutama pada *channel anonymous chat* ini.¹⁸ Hal ini kemudian menjadi masalah sosial yang sangat serius jika dampak yang disebabkan semakin meluas dan dapat memakan korban lebih banyak lagi. Jika pada penelitian yang sebelumnya mendapatkan informasi hanya pada pihak ketiga atau orang lain yang menjadi korban maka kali ini peneliti akan mencoba untuk menggunakan secara langsung *anonymous chat* untuk menelusuri lebih jauh lagi motif dari terjadinya pelecehan seksual yang terjadi secara virtual di media sosial telegram yang mengakibatkan pelecehan seksual. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisa masalah sosial ini melalui orang lain atau pihak ketiga melainkan akan secara langsung ikut merasakan agar bisa mencari sumber dari permasalahan ini secara mendalam lagi.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan bahwasannya kebanyakan dari pengguna telegram terutama *anonymous chat* ini ialah para remaja atau mahasiswa. Oleh sebab itu, kota Surabaya menjadi tempat yang dipilih untuk dijadikannya penelitian karena banyaknya jumlah mahasiswa yang ada di kota Surabaya. Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) tercatat sebanyak 272.846 ribu mahasiswa sepanjang tahun 2018/2019 baik yang berasal dari universits swasta dan negeri.¹⁹ Mahasiswa merupakan salah satu generasi yang paling aktif menggunakan media sosial dan mereka juga memiliki rasa ingin tahu terhadap perkembangan teknologi terutama dibidang komunikasi yang cukup tinggi. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwasannya mereka juga termasuk pengguna telegram dan mengakses bot *anonymous chat*. Tidak hanya itu kejahatan terutama dalam ranah seksual juga banyak terjadi pada mahasiswa berdasarkan data pegaduan

¹⁸Yazid Fahmi & Refa Tri Ustati, *Obrolan Anonim, Channel Telegram yang Disalahgunakan Untuk Pelecehan Seksual*, dikases pada 31 Mei 2023 Pukul 21:33 WIB melalui situs <https://lpmprogress.com/post/anonymous-chat-channel-telegram-yang-disalahgunakan-untuk-pelecehan-seksual>

¹⁹BPS, *jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Tenaga Edukasi (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur 2018/2019*, dikases pada 14 September 2023 pukul 19:29 WIB melalui situs <https://jatim.bps.go.idstatictable/2019/10/09/1658/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementrian-ri-seteknologi-dan-pendidikan-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-2018-2019-.html>

ke Komnas Perempuan dari tahun 2015 sampai tahun 2020 tercatat sebanyak 27% kasus pelecehan seksual terjadi pada jenjang perguruan tinggi.²⁰ Angka tersebut menunjukkan angka yang tidak sedikit sehingga diperlukannya penelitian lebih lanjut agar fenomena ini tidak mengalami peningkatan terutama di musim perkembangan teknologi internet terutama yang bersifat anonim.

Penelitian kali ini akan mencoba untuk mendalami lebih jauh lagi terkait proses terjadinya pelecehan seksual secara virtual pada pengguna bot *anonymous chat* baik dari pelaku ataupun korban. Untuk menelusuri tujuan sebenarnya dari oknum yang melakukan pelecehan dan motif pencarian korban pada bot tersebut serta dampak secara sosial yang dialami korban. Tidak hanya itu dalam penelitian ini objek yang akan dikaji ialah para mahasiswa yang menggunakan *anonymous chat* terutama perempuan untuk mengetahui rekasi dan pola dari kasus tersebut serta dampak bagi korban yang menerima kasus kekerasan tersebut terutama pada dampak sosial yang terjadi karena hal tersebut.

C. Kesimpulan

Media sosial yang bergerak dibidang komunikasi *online* memberikan dampak pada perubahan pola perilaku manusia dalam berkomunikasi yakni sebagai tempat untuk diadakannya pelecehan seksual secara virtual. Dan salah satu media sosial yang dianggap aman dalam melakukan perilaku menyimpang tersebut adalah bot *anonymous chat* pada telegram. Hal ini dapat terjadi sebab kerahasiaan identitas dari setiap penggunaanya sangat tinggi. Pelecehan seksual secara virtual ini dapat terjadi melalui komunikasi dan interaksi yang dilakukan secara rutin oleh pelaku dan korban dengan tujuan mencari kepercayaan dari korban. Tidak hanya itu pelecehan seksual ini dapat terjadi sebab kurangnya kontrol dari pihak-pihak tertentu terutama pihak telegram yang bahkan bot *anonymous chat* sendiri yang menyediakan ruang bagi mereka yang ingin melakukan sebuah tindak kriminal melalui iklan penawaran chat yang berhubungan dengan hal-hal 18+. Tindakan pelecehan seksual ini dapat terjadi juga disebabkan pelaku melakukan tindakan menyimpang karena belajar dari lingkungan interaksi dalam komunikasi yang

²⁰Pengelola Web Kemendigbud, *Kemendikbudristek Pertegas Komitmen Menghapus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*, diakses pada 14 November 2023 pukul 22:25 WIB melalui situs <https://www.kemendigbud.go.id/main/blog/2023/01/kemendikbudristek-pertegas-komitmen-menghapus-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan#>

dilakukan di bot *anonymous chat*. Yang menyebabkan kegunaan *chatbot* ini melenceng jauh dari tujuan awal dibentuk dan justru menimbulkan ketakutan baru dimasa mendatang.

Fenomena pelecehan seksual secara virtual melalui bot *anonymous chat* ini terjadi mulai dari skala ringan sampai berat. Dalam skala ringan para korban hanya mengalami trauma jangka pendek tidak sampai mengaggunya dalam beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dalam jangka waktu yang lama. Berbeda dengan korban yang mengalami hal ini dalam skala berat. Mereka cenderung menutup dirinya dari lingkungan sosialnya karena hilangnya kepercayaan pada orang lain dalam jangka waktu yang lama atau bahkan secara permanen. Sehingga ia membangun batasan-batasan sosial tertentu agar tidak semua orang dapat berinteraksi dengan dirinya terutama interkasinya di media sosial. Tentunya hal ini berpengaruh pada lingkungan sosial sekitarnya dimana dia akan dianggap aneh sebab *trust issue* yang dimilikinya dan hal ini akan memperburuk kondisinya baik secara psikologis maupun sosial. Terutama bagi para mahasiswa yang mana sangat membutuhkan media sosial baik untuk kebutuhan kelas ataupun kebutuhan kuliah lainnya. Hal ini akan memperburuk situasi sebab orang-orang akan menganggap dirinya sebagai orang yang anti sosial.

Daftar Pustaka

- Achmad Anwar Abidin, *Prilaku Penyimpangn Seksual dan Upayah Pencegahannya Di Kabupaten Jombang*, Prosiding Seminar Nasional & Tema Ilmiah Jringan Peneliti, IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi, ISBN:978-602-50015-0-5
- Ahmad Mahdiani&Saamil Thalib, *Dampak Anonymous Chat Telegram Terhadap Penyebaran Media Cybersex Di Kalangan Mahasiswa UIN Antasari*, Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Vol.10, No.2, Tahun 2022
- Ahmad Saifuddin, *Psikologi Siber: Memahami Interaksi dan Perilaku Manusia dalam Dunia Digital* (Prenada Media, 2023).
- Anastasia Irawati dkk, *Efektivitas Penggunaan Aplikasi Telegram Sebagai Media Hiburan Dalam Memenuhi Kebutuhan dan Kepuasan Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sam Ratulangi*, Jurnal : ACTA DIURNA Komunikasi, Vol.4 No.1, 14 Januari 2022.
- Andini L Tamara & Winarno Budyanto, *Kajian Kriminologi Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual yang Dilakukan Oleh Wanita Terhadap Pria*, Jurnal: RecidiveVo.8, No.2 Mei-Agustus 2019.

- Annisa Nurul Fitri Holle, *Anonymous Chat Sebagai Dampak MaraknyaCyberbully*, Jurnal: Spektakuler Komunikasi Vol.7 No.1, 1 Juni 2019
- Aprian Haditia, *Proses Perilaku Menyimpang Remaja yang Mengarah Pada Tindak Kriminal (Studi Kasus Remaja Samset 88 di Situ Gintung,2015)*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi Tahun 2015.
- ARM Insertlive, *Link dan Cara Main Anonymus Chatt Telegram yang Lagi Viral*, diakses pada 3 Juni 2023 Pukul 10:01 WIB melalui situs <https://www.insertlive.com/lifestyle/2022100318718-210-2921169/link-dan-cara-main-anonymous-chat-telegram-yang-lagi-viral#>
- BPS, *jumlah Perguruan Tinggi,Mahasiswa, dan Tenaga Edukasi (Negeri dan Swasta)di Bawah Kementrian Riset,Teknologi dan Pendidikan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur 2018/2019*, dikases pada 14 September 2023 pukul 19:29 WIB melalui situs <https://jatim.bps.go.idstatictable/2019/10/09/1658/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementrian-ri-set-teknologi-dan-pendidikan-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-2018-2019-.html>
- BR Hidayat, Ufran dan Rodliyah, *Kebijakan Legislasi “Cyber Sex” Pada Forum Anonymous Chatbout Tekegram Menurut Undang-Undang ITE* melalui Jurbal Indonesia Berdaya Vol.4 No.2 Tahun 2023.
- Budi Herman (2008)*Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana, Dalam Jurnal Dedeh Fardiah, *Interelasi Perempuan dan Internet*, Jurnal: Observasi, Vol.10, N0.1, Tahun 2012
- Daniela Kartika dan Muhammad Zaky, *Analisis Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi terhadap Pornografi an Pornoasi di Asraman POLRI X, Deviance Jurnal : Kriminolog*, Vol.4 No.2 Desember 2020.
- Danur Ikhwantoro & Nandang Sambas, *Faktor Penyebab Terjadinya Kejahatan Pelecehan seksual terhadap Perempuan Dewasa yang Terjadi Di Kota Bandung Dintinjau Secara Kriminologis*, Jurnal Prosiding Ilmu Hukum Vol.4, No.2 ,Tahun 2018
- Deanna Durbin Hutagalung dkk, *Pemanfaatan Bot Telegram Sebagai Media Kominikasi dan Informasi Smp DANBI Bersinar Abdi Laksana: Jurbal Pengambdian Kepada Masyarakat*, Vol.3 No.1 Tahun 2022,
- Drs. Jokie Siahaan 2009, *Prilaku Menyimpang:pendekatan sosiologi*.Indeks.p.36
- Fina Widuri dkk, ,” *Penyalahgunaan Aplikasi Anonymous Chat Terhadap Pola Interaksi Pengguna Anonymous Chat dalam Memicu Pengguna Anonymous Chat dalam Memicu Prostitusi online* pada jurnal Gunung

- Djati Conference Series Vol.29 (2023) Conference on Islamic Civilization (CIC) ISSN: 2774-6585.
- Fikri Anarta dkk, *Kontrol Sosial Keluarga dalam Upayah Mengtasi Kenakalan Remaja*, Jurnal:Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), Vol.2 No.3, Desember 2021.
- Hanif Permana dan Stefani Koesanto, *Analisis Media Komunikasi online terkait Pelecehan Seksual dalam Chatbot di Telegram*, , Jurnal: Ilmu Komunikasi dan Invormasi IKOMIK Vol.3 No.1 Juni 2023.
- Hidayatun Najah &Sulistyaningsih, *Gambaran Perilaku Seksual Mahasiswa Indekost/Rumah Kontrak Di Ngampil Kota Yogyakarta Tahun 2010*, Skripsi: Universitas Aisyiyah Yogyakarta Program Studi D III Kebidanan, 13 Februari
- I Gusti NgurahDarwata, *Bahan Ajaran Terminologi Kriminologi*, Bahan Ajaran FakultasHukum Universitas Udayana Denpasar 2017
- Jatu Kaannaha Putri, *Telegram Sebagai Media Komunikasi dalam Pembelajaran Sastra*, Diakses pada 10 Juli 2023 Pukul 10:35 WIB melalui situs <https://badanbahasa.kemendikbud.go.id/artikel-detail/3740/telegram-sebagai-media-komunikasi-dalam-pembelajaran-sastra#>
- Kadek Jovan Mitha Sanjaya & A. A. Ngurah Wirasila, *TINDAK PIDANA PELECEHAN SEKSUAL DALAM MEDIA SOSIAL*, Jurnal: Kertha Desa, Vol. 9 No. 11
- kumparanWOMAN, *Mengenal Pelecehan Seksual Secara online yang Banyak Terjadi pada Perempuan*, dikases pada 23 September 2023 Pukul 19:04 WIB melalui situs <https://m-kumparan-com.cdn.ampproject.org/v/s/m.kumparan.com/amp/kumparawoman/mengenal-pelecehan-seksual-secara-online-yang-banyak-terjadi-pada-perempuan>
- Laudia Tysara, *Apa Itu Nolep di Tiktok? Ini Definisi dan Penjelasan Pakar Psikologi*, diakses pada 21 November 2023 Pukul 13:21 WIB melalui situs <https://www.liputan6.com/hot/read/5312413/apa-itu-nolep-di-tiktok-ini-definisi-dan-penjelasan-pakar-pasikologi?page=2>
- Liputan Khusus, *Anonymus Chat, Channel Telegram yang Disalahgunakan Untuk Pelecehan Seksual*, diakses pada 11 Juni 2023 melalui situs <https://lpmpprogress.com/post/anonymous-chat-channel-telegram-yang-disalahgunakan-untuk-pelecehan-seksual>
- Lisa Listiany, *Perempuan Sebagai Korban Cyber Harassment Di Media Sosial Instagram*, Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Kesejahteraan Sosial Tahun 2023.
- Monavia Ayu Rizky, *Pengguna Telegram di Dunia Capai 700 Juta hingga Juni 2022*, diakses pada 26 Mei 2023 pukul 21:13 WIB melalui situs

- <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-telegram-di-dunia-capai-700-juta-hingga-juni-2022>
- Muhammad Hanof Permana & Stefani Koesanto, *Analisis Media Komunikasi online terkait Pelecehan Seksual dalam Chatbot di Telegram*, IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi Vol.3, No.1, Juni 2023.
- Novina Putri Besari, CNBC Indonesia, *Amankah Pakai Telegram Ini Penjelasannya*, Diakses [ada 10 Juli 2023 pukul 20:42 WIB melalui situs <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220405102452-37-328836/amankah-pakai-telegram-ini-penjelasannya#>
- Pengelola Web Kemendikbud, Kemendikbudristek Pertegas Komitmen Menghapus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan, diakses pada 14 November 2023 pukul 22:25 WIB melalui situs <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2023/01/kemendikbudristek-pertegas-komitmen-menghapus-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan#>
- PKBI DIY, *Kekerasan Gender Berbasis online : Niatnya Sih Bercanda Aja, Eh Ternyata Berbahaya*, diakses pada 24 September 2023 Pukul 18:44 WIB melalui situs <https://pkbi-diy-info/kekerasan-gender-berbasis-online-niatnya-sih-bercanda-aja-eh-ternyata-berbahaya/>
- Prima Yustika Nurul Islami, *Digitisasi Kekerasan Perempuan : Studi Reproduksi Pelecehan Melalui Media Sosial*, Jurnal Saskara: Indonesian Journal of Society Studies Vol.1 No.2 Desember 2021.
- Prof. Dr. Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta Cetakan ke-27, Oktober 2022
- Quipper, *52 Kampus ditemukan di kota "Kota Surabaya"*, diakses pada 14 September 2023 pukul 19:17 WIB melalui situs <https://campus.quipper.com/directory>
- Ribda Thulayati, *Perlindungan Korban Peleceha Seksual Di Dunia Kerja dalam Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana*, Skripsi: Universitas Jambi Fakultas Hukum Program Studi Hukum, 07 November 2022.
- Safitri Dina Prameswari, *Bahaya Tersembunyi di Balik Chat Anonim Telegram*, Di akses pada 3 Juni 2023 Pukul 09:49 WIB melalui situs <https://yoursaya.suara.com/kolom/2023/05/02/160259/bahaya-tersembunyi-di-balik-chat-anonim-telegram#>
- Shira Ade, *Jenis-Jenis Pelecehan Seksual yang Sering Terjadi di Medsos*, diakses pada 9 Juni 2023 Pukul 14:09 WIB melalui situs <https://indobalinearnews.pikiran-rakyat.com/lifestyle/pr-882653805/jenis-jenis-pelecehan-seksual-yang-sering-terjadi-di-medso>
- Sinta Mysila, *Kontrol Sosial Remaja Terhadap Prilaku Seks Bebas Dalam Berpacaran di SMK YPKK 3 Selemang*, Jurnal: Pendidikan Sosiologi Edisi Tahun 2016, Diakses pada 26 September 2023 Puul 13:31 WIB melalui situs

- <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/download/9101/8772>
- Siti Mulyani, *Penggunaan Alter Account (Akun Anonim) Sebagai Pemicu Kekerasan Berbasis Gender online (KBGO) Di Media Sosial Tweeter*, Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sosiologi Tahun 2022
- Siti Nur Aeni, *Tips Aman Menggunakan Bot Telegram Chat Anonymous*, diakses pada 11 Juni 2023 Pukul 20:46 WIB melalui situs <https://katadata-co-id-cdn.ampproject.org/v/s/katadata.co.id/amp/agung/digital/62a6f916ef936/tips-aman-menggunakan-bot-telegram-chat-anonymous>
- Sukndar, *Bisa Leluasa ! Begini Cara Chat Sebagai Anonymous di Telegram*, diakses pada 12 September 2023 Pukul 13:02 WIB melalui situs <https://gedgetren.com.dn.ampproject.org/v/s/gedgetren.com/2021/01/28/cara-sebagai-anonymous-di-telegram>
- Sulastri Br Siahaan dan Monica Margareth, *Kajian Prilaku Seks Bebas Dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Di Wilayah Beji Depok*, Jurnal: Anomie, Vol.1 No.1 Maret 2019
- Suranti Yunidar, *Media Sosial Pemicu Kekerasan Seksual*, diakses pada 9 Juni 2023 Pukul 14:43 WIB melalui situs <https://www.merdeka.com/peristiwa/media-sosial-pemicu-kekerasan-seksual.html>
- Syaiful Bahri & Fahriani, *Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual Di Aceh*, Jurnal pencerahan : Majelis Pendidikan Daerah Aceh, Vol. 9, No. 1, Maret 2015
- The Right Step, *Cybersex Addiction Blame For Intimacy Issues*, diakses pada 1 Juli 2023 Pukul 20:07 WIB melalui situs https://www-rightstep-com.trnaslet/good/rehab-blog/cybersex-addiction-blame-for-intimacy-issues/?_x_tr_tl=id&_x_tr
- Tim Editor, *Sebelum Lapor Polisi, Ketahui Perbedaan Kekerasan Seksual dan Pelecehan Seksual*, diakses pada 23 September 2023 Pukul 18:13 WIB melalui situs <https://era.id/afair/103033/sebelum-lapor-polisi-ketahui-perbedaan-kekerasan-seksual-dan-pelecehan-seksual#>
- Yazif Fahmi, *Anonymous Chat, Channel Telegram yang Disalahgunakan Untuk Pelecehan Seksual*, diakses pada 24 September 2023 Pukul 18:45 WIB melalui situs <https://lmpogress.com/post/anonymous-channel-telegram-yang-disalahgunakan-untuk-pelecehan-seksual>